

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Menyusun

Menyusun teks deskripsi merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan kemampuan menulis. Sebelum memahami konsep menyusun teks deskripsi, perlu dipahami terlebih dahulu pengertian menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Menurut Tarigan (2008), menulis adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan, dan pengalaman ke dalam bentuk bahasa tulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Keterampilan menulis tidak hanya menuntut kemampuan menuangkan gagasan, tetapi juga kemampuan mengorganisasi ide secara sistematis, memilih kosakata yang tepat, serta menyusun kalimat yang runtut sesuai dengan tujuan komunikasi.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, pengembangan keterampilan menulis perlu didukung oleh pemanfaatan media pembelajaran digital yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memfasilitasi penyampaian ide secara kreatif, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Noetel et al., 2022; Lee, 2023). Menurut Nochumson (2025), penggunaan TikTok sebagai media pengembangan profesional memberikan akses terhadap pembelajaran yang bersifat cepat (microlearning dan nanolearning), meskipun penggunaannya tetap

memerlukan kemampuan untuk menyeleksi informasi yang kredibel dan relevan.

Dalam perspektif teori, keterampilan menulis dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan. Salah satu teori yang paling banyak digunakan adalah *Writing Process Theory* yang dikemukakan oleh Flower dan Hayes (1981). Teori ini menjelaskan bahwa menulis merupakan proses kognitif yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), penerjemahan ide ke dalam bentuk tulisan (*translating*), dan peninjauan kembali (*reviewing*). Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara dinamis dan berulang sehingga penulis dapat terus memperbaiki isi, struktur, maupun penggunaan bahasa selama proses penulisan. Dengan demikian, kegiatan menulis bukan sekadar menghasilkan sebuah teks, tetapi merupakan proses berpikir yang melibatkan kemampuan mengembangkan ide, mengorganisasikan informasi, memecahkan masalah, dan melakukan refleksi terhadap hasil tulisan (Flower & Hayes, 1981). Konsep tersebut masih relevan dalam pembelajaran abad ke-21 karena proses menulis saat ini didukung oleh pemanfaatan teknologi digital yang memfasilitasi peserta didik untuk merencanakan, menyusun, merevisi, dan menyempurnakan tulisan secara lebih efektif melalui berbagai media pembelajaran interaktif (Noetel et al., 2022; Alam & Mohanty, 2023).

Selain itu, teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) juga relevan dalam menjelaskan pengembangan keterampilan menulis. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun

melalui interaksi sosial, pengalaman belajar, serta bimbingan dari individu yang lebih kompeten. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik mengembangkan kemampuan menulis melalui proses berdiskusi, bertukar ide, menerima umpan balik, dan melakukan revisi secara berkelanjutan sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam.

Oleh karena itu, kegiatan menulis tidak hanya dipandang sebagai produk akhir berupa sebuah teks, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna (Vygotsky, 1978). Sejalan dengan teori tersebut, pemanfaatan teknologi digital dan media pembelajaran interaktif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi, komunikasi, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan secara mandiri maupun bersama teman sebaya (Alam & Mohanty, 2023; Rowiyah et al., 2025). Tujuan utama kegiatan menulis adalah untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan ide, serta mempengaruhi atau meyakinkan pembaca. Dalam konteks pendidikan, menulis bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa secara tertulis, melatih kemampuan berpikir logis dan sistematis, serta meningkatkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh. Menulis juga berfungsi sebagai sarana untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, karena siswa dituntut untuk mengorganisasi gagasan secara runtut dan koheren.

Manfaat menulis dalam pembelajaran sangat luas dan signifikan. Melalui kegiatan menulis, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, serta meningkatkan kreativitas. Selain

itu, menulis juga melatih ketelitian dalam penggunaan bahasa, seperti pemilihan diksi, penggunaan tanda baca, serta penyusunan kalimat yang efektif. Lebih lanjut, menulis juga berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dalam era digital saat ini, kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada membaca, tetapi juga mencakup kemampuan menulis sebagai sarana komunikasi. Dengan menulis, siswa dapat mengorganisasi ide secara sistematis, menyampaikan informasi secara jelas, serta mengembangkan kemampuan analisis. Oleh karena itu, keterampilan menulis menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam praktik pembelajaran, keterampilan menulis sering kali menjadi tantangan bagi siswa. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun kalimat, serta menggunakan kosakata yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis memerlukan pendekatan yang inovatif dan kontekstual agar siswa lebih mudah memahami dan menguasai keterampilan tersebut. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan menulis secara optimal.

2. Teks Deskripsi

Teks deskripsi merupakan salah satu jenis teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan untuk menggambarkan suatu objek, tempat, suasana, orang, atau peristiwa secara rinci sehingga pembaca

seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan langsung objek yang dideskripsikan. Deskripsi menekankan pada penggambaran yang konkret, spesifik, dan detail melalui penggunaan kosakata yang tepat, kalimat yang jelas, serta pengorganisasian informasi yang sistematis sehingga mampu membangun imajinasi pembaca (Tarigan, 2008).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan menyusun teks deskripsi perlu dikembangkan melalui strategi dan media pembelajaran yang mampu membantu peserta didik mengamati objek secara langsung maupun melalui media visual sehingga ide-ide yang diperoleh dapat dituangkan ke dalam tulisan secara lebih terstruktur dan komunikatif (Lee, 2023; Noetel et al., 2022). Dalam kajian teori, penyusunan teks deskripsi berkaitan erat dengan pendekatan proses menulis (*writing process*) yang menekankan bahwa kegiatan menulis merupakan proses kognitif yang berlangsung secara bertahap. Menurut Flower dan Hayes (1981), proses menulis meliputi tahap perencanaan (*planning*), pengembangan atau penerjemahan ide ke dalam tulisan (*translating*), serta peninjauan kembali (*reviewing*). Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan memungkinkan penulis mengembangkan serta menyempurnakan isi tulisan sehingga menghasilkan teks yang runtut, jelas, dan komunikatif.

Dalam pembelajaran teks deskripsi, proses tersebut membantu peserta didik mengamati objek, mengembangkan gagasan berdasarkan hasil pengamatan, kemudian merevisi tulisan agar mampu menggambarkan objek secara rinci dan mudah dipahami. Pemanfaatan media digital berbasis video

juga dapat mendukung setiap tahapan proses menulis dengan menyediakan representasi visual yang membantu peserta didik mengembangkan ide dan mengorganisasikan informasi secara lebih efektif (Noetel et al., 2022). Selain itu, teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) juga relevan dalam pembelajaran teks deskripsi. Teori ini menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, serta bimbingan dari guru maupun teman sebaya. Dalam konteks pembelajaran teks deskripsi, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui kegiatan mengamati objek, berdiskusi, bertukar gagasan, dan memperoleh umpan balik selama proses penulisan. Pendekatan ini sejalan dengan pemanfaatan media digital yang mampu menciptakan pembelajaran kolaboratif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik (Alam & Mohanty, 2023; Rowiyah et al., 2025).

Tujuan utama penulisan teks deskripsi adalah memberikan gambaran yang jelas, rinci, dan nyata mengenai suatu objek, tempat, peristiwa, atau suasana sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, maupun merasakan objek yang dideskripsikan. Oleh karena itu, penulis perlu menggunakan pilihan kata yang tepat, kalimat yang efektif, serta penggambaran yang konkret agar informasi yang disampaikan mampu membangun imajinasi pembaca dan menghasilkan deskripsi yang komunikatif (Tarigan, 2008).

Manfaat pembelajaran teks deskripsi sangat penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa. Melalui kegiatan menulis

teks deskripsi, siswa dilatih untuk mengamati objek secara cermat, mengidentifikasi ciri-ciri khusus, serta menuangkannya dalam bentuk bahasa yang sistematis (Nuriah, N., et al, 2023). Selain itu, teks deskripsi juga membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas, karena mereka dituntut untuk menggunakan bahasa secara variatif dan menarik agar mampu membangun gambaran yang jelas di benak pembaca. Lebih lanjut, teks deskripsi juga memiliki manfaat dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, terutama dalam hal pemahaman dan produksi teks.

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, kemampuan menulis teks deskripsi menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi literasi, karena melibatkan kemampuan memahami struktur teks, penggunaan unsur kebahasaan, serta keterampilan menyampaikan ide secara tertulis (Albaburrahim, & Rahman, A, 2022). Struktur teks deskripsi umumnya terdiri atas identifikasi dan deskripsi bagian, sedangkan unsur kebahasaannya meliputi penggunaan kata sifat, kata kerja, serta kalimat yang menggambarkan detail objek secara rinci.

Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah, peserta didik masih sering mengalami berbagai kendala dalam menyusun teks deskripsi. Kesulitan tersebut antara lain mengembangkan ide berdasarkan hasil pengamatan, memilih kosakata yang tepat, menyusun kalimat secara runtut, serta mengorganisasikan isi tulisan sesuai dengan struktur teks deskripsi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis masih memerlukan strategi dan media yang mampu membantu peserta didik memahami materi

secara lebih konkret dan kontekstual (Rachma, T. N., et al, 2023). Penelitian Noetel et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis video dan multimedia dapat meningkatkan pemahaman konsep, perhatian, serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Sejalan dengan itu, Pebrimireni dan Fauziya (2024) mengungkapkan bahwa pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui penyajian materi yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pemanfaatan media digital yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, dan bermakna. Pendekatan tersebut juga didukung oleh pandangan guru yang menilai TikTok sebagai media pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Satyabuwana, 2025).

Dengan demikian, pembelajaran teks deskripsi tidak hanya berfokus pada hasil tulisan, tetapi juga pada proses pengembangan kemampuan berpikir, observasi, dan penggunaan bahasa. Penggunaan media pembelajaran yang tepat, seperti media visual dan digital, dapat membantu siswa dalam memahami objek secara lebih konkret sehingga memudahkan mereka dalam menyusun teks deskripsi secara efektif dan bermakna.

3. TikTok Edukasi

TikTok merupakan salah satu platform media sosial berbasis video pendek yang memungkinkan pengguna untuk membuat, mengedit, dan membagikan konten secara kreatif melalui berbagai fitur, seperti musik, efek visual, filter, teks, dan alat penyuntingan video yang interaktif. Platform ini dikembangkan oleh perusahaan teknologi *ByteDance* dan telah berkembang menjadi salah satu aplikasi media sosial dengan jumlah pengguna yang sangat besar di berbagai negara, khususnya di kalangan generasi muda.

Seiring dengan perkembangannya, TikTok tidak lagi hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan, tetapi juga telah berkembang menjadi media pembelajaran yang mendukung penyampaian materi secara kreatif, singkat, dan mudah dipahami. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa karakteristik video pendek yang interaktif memungkinkan TikTok dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran bahasa yang mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pengalaman belajar peserta didik (Lee, 2023; Satyabuwana, 2025). Selain itu, perkembangan fitur dan ekosistem TikTok semakin memperluas potensinya sebagai platform yang mendukung penyebaran konten edukatif dan pembelajaran digital (Corso et al., 2024).

TikTok sebagai media audiovisual mampu mengintegrasikan unsur visual, audio, dan teks dalam satu platform sehingga memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih menarik dan interaktif.

Penyajian informasi melalui kombinasi gambar bergerak, suara, animasi, serta teks dapat membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih baik dibandingkan penyampaian materi secara konvensional (Noetel et al., 2022). Selain itu, teori konektivisme (*Connectivism*) yang dikemukakan oleh Siemens (2005) juga relevan dalam menjelaskan pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran. Teori ini menekankan bahwa proses belajar pada era digital berlangsung melalui jaringan, interaksi, serta pemanfaatan teknologi untuk memperoleh, mengolah, dan berbagi informasi.

Dalam konteks tersebut, TikTok memungkinkan peserta didik mengakses berbagai sumber belajar, berinteraksi dengan pendidik maupun sesama pengguna, serta membangun pengetahuan melalui konten edukatif yang tersedia pada platform digital (Siemens, 2005). Pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran juga sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan yang mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik melalui penggunaan media digital yang inovatif (Alam & Mohanty, 2023; Lee, 2023).

Di sisi lain, teori konstruktivisme dari Vygotsky (1978) juga mendukung penggunaan TikTok dalam pembelajaran. Dalam teori ini, siswa membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi sosial. Melalui TikTok, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat berperan aktif sebagai pembuat konten (*content creator*), sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Aktivitas seperti

membuat video pembelajaran, menyusun narasi, dan menyampaikan informasi secara visual merupakan bentuk pembelajaran aktif yang sesuai dengan prinsip konstruktivisme.

Tujuan penggunaan TikTok dalam pembelajaran adalah untuk menciptakan proses belajar yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan karakteristik siswa di era digital. TikTok memungkinkan penyampaian materi secara singkat, padat, dan mudah dipahami, sehingga sesuai dengan karakteristik generasi digital native yang cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek. Selain itu, penggunaan TikTok juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, mendorong partisipasi aktif, serta mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan ide dan gagasan.

Manfaat penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran sangat beragam. TikTok dapat membantu peserta didik memahami materi melalui penyajian visual, audio, dan teks yang dikemas secara menarik, komunikatif, serta mudah dipahami (Fatimah, G. N., & Raharjo, R. P, 2025). Karakteristik video pendek memungkinkan materi disampaikan secara ringkas tanpa mengurangi substansi pembelajaran, sehingga membantu peserta didik memusatkan perhatian dan mengingat informasi dengan lebih baik. Hasil kajian Noetel et al. (2022) menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis video dan multimedia mampu meningkatkan pemahaman konsep, retensi informasi, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Lee (2023)

yang menjelaskan bahwa TikTok memiliki potensi sebagai media pembelajaran bahasa karena mampu menyajikan materi secara menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital. Selain itu, Pebrimireni dan Fauziya (2024) menemukan bahwa penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui penyajian konten edukatif yang singkat, kreatif, dan mudah diakses.

Selain itu, TikTok juga mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga dapat membuat konten edukatif sebagai bentuk ekspresi pemahaman mereka terhadap materi. Kegiatan ini dapat melatih keterampilan komunikasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Dari sisi guru, TikTok dapat menjadi sarana inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif dan tidak monoton. Lebih lanjut, penggunaan TikTok dalam pembelajaran juga berkontribusi terhadap pengembangan literasi digital siswa. Dalam proses pembuatan dan konsumsi konten, siswa belajar untuk menyaring informasi, menggunakan bahasa yang tepat, serta memahami etika dalam penggunaan media sosial. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21, di mana kemampuan literasi digital menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik.

4. Peran Guru Sebagai Inovator

Guru masa kini tidak lagi cukup hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga dituntut untuk menjadi fasilitator, pembimbing, dan inovator pembelajaran. Dalam konteks pendidikan abad ke-21 dan perkembangan teknologi yang pesat, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru perlu mampu menyesuaikan metode dan media pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik generasi digital yang lebih menyukai pendekatan visual, kreatif, dan cepat.

Pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran menuntut guru untuk memiliki kompetensi digital dan pedagogik yang memadai agar media tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu merancang konten edukatif yang menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital. Proses pembuatan konten pembelajaran memerlukan kemampuan dalam menyusun pesan secara sistematis, mengelola unsur visual, audio, dan teks, serta menyesuaikan penyajian materi dengan kebutuhan dan minat peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Alam & Mohanty, 2023). Selain itu, Tasrik, Usman, dan Sakaria (2025) menegaskan bahwa pemanfaatan media digital dalam implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru berperan sebagai fasilitator, inovator, sekaligus kreator pembelajaran yang mampu menghasilkan media pembelajaran digital yang

kreatif, relevan, dan berpusat pada peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh Satyabuwana (2025) yang menunjukkan bahwa guru memandang TikTok sebagai media pembelajaran yang efektif apabila konten yang disajikan dirancang secara edukatif, kontekstual, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan pelatihan yang berkelanjutan serta dukungan konkret dari pihak sekolah. Sekolah perlu menyediakan fasilitas, waktu, dan ruang kreatif bagi guru untuk bereksperimen dengan media pembelajaran berbasis digital. Dukungan ini penting agar guru dapat mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara maksimal dan tidak merasa terbebani dengan tuntutan tambahan. Dengan adanya kolaborasi antara guru dan institusi pendidikan, pemanfaatan teknologi seperti TikTok dapat berjalan secara efektif dan menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran modern (Wahyudi et al., 2024).

B. Kerangka Berpikir

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat pada era Revolusi Industri 4.0 membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital tersebut mendorong perubahan paradigma pembelajaran menuju proses belajar yang lebih fleksibel, interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik melalui pemanfaatan berbagai teknologi digital (Alam & Mohanty, 2023). Salah satu wujud perkembangan tersebut adalah hadirnya berbagai platform media sosial

yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Di antara berbagai platform tersebut, TikTok menjadi salah satu media sosial yang paling diminati oleh generasi muda karena menawarkan konten berbasis video pendek yang dinamis, visual, dan interaktif (Corso et al., 2024). Seiring dengan perkembangannya, TikTok tidak lagi hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga berkembang sebagai media pembelajaran yang potensial melalui penyajian konten edukatif yang menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital. Pemanfaatan TikTok Edukasi memberikan peluang bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lebih kreatif sehingga mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Lee, 2023; Satyabuwana, 2025).

Di sisi lain, pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis teks deskripsi, masih menghadapi berbagai kendala. Banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menulis teks deskripsi karena kurangnya minat, terbatasnya kosakata, dan lemahnya pemahaman terhadap struktur teks. Metode pembelajaran yang terlalu konvensional, seperti ceramah satu arah dan tugas menulis tanpa arahan visual, cenderung tidak sesuai dengan karakteristik belajar siswa masa kini yang lebih akrab dengan format digital dan visual. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan dekat dengan kehidupan siswa.

TikTok Edukasi hadir sebagai solusi alternatif pembelajaran yang selaras dengan karakteristik generasi digital native. Dengan durasi yang

singkat, tampilan visual yang menarik, serta penyajian konten yang padat dan ringan, TikTok mampu menjembatani kebutuhan belajar siswa dengan pendekatan yang lebih menyenangkan dan mudah dicerna. Melalui konten-konten edukatif yang dibuat oleh guru maupun siswa sendiri, proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan partisipatif. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pembuat konten, sehingga mereka terdorong untuk memahami, mengolah, dan menyampaikan materi secara kreatif.

Keterlibatan siswa dalam membuat konten TikTok mengenai teks deskripsi, seperti mendeskripsikan tempat wisata, benda, suasana lingkungan, atau pengalaman pribadi, akan melatih kemampuan berpikir kritis, pemilihan diksi yang tepat, dan struktur penulisan yang sistematis. Lebih dari itu, proses ini juga mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21, yaitu komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Kegiatan seperti menulis naskah video, mengambil gambar, mengedit, dan mempresentasikan karya dalam format video pendek menumbuhkan berbagai keterampilan sekaligus.

Guru dalam hal ini memegang peran yang sangat strategis, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembuatan konten edukatif. Guru juga diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, serta menjalin komunikasi yang lebih terbuka dan dekat dengan siswa melalui interaksi di digital. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan pelatihan dan dukungan dari sekolah agar guru memiliki kapasitas dalam menciptakan konten yang

sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan perkembangan zaman.

Pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang mendorong pembelajaran yang bersifat fleksibel, menyenangkan, dan berpihak pada siswa. TikTok membuka ruang bagi siswa untuk mengekspresikan dirinya, menemukan gaya belajarnya, dan membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selain itu, melalui ini, siswa juga diajak untuk mengembangkan kesadaran etika digital, seperti menghormati privasi, menggunakan bahasa yang sopan, dan menghindari konten yang bersifat negatif.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan TikTok Edukasi dalam pembelajaran menyusun teks deskripsi bukan hanya berfungsi sebagai media bantu, tetapi sebagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa secara menyeluruh (Saputra, A. D., Ferdianto, F., & Islam, R, 2025). TikTok menjadi sarana yang menjembatani antara dunia digital yang akrab dengan siswa dan dunia pendidikan yang membutuhkan pendekatan pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana pemanfaatan TikTok Edukasi dapat membantu siswa dalam menyusun teks deskripsi, serta bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran berbasis media sosial tersebut.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa pemanfaatan TikTok Edukasi dalam pembelajaran menulis teks deskripsi berangkat dari adanya perkembangan teknologi digital

dan karakteristik peserta didik yang lekat dengan media sosial. Permasalahan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi menuntut adanya inovasi media pembelajaran yang mampu meningkatkan minat, keterlibatan, dan kemampuan menulis siswa. TikTok Edukasi dipandang sebagai alternatif media pembelajaran yang relevan karena memiliki karakteristik visual, interaktif, dan kontekstual dengan kehidupan siswa.

Untuk memperjelas alur pemikiran penelitian serta hubungan antarvariabel yang diteliti, maka kerangka berpikir tersebut disajikan dalam bentuk bagan. Bagan kerangka berpikir ini menggambarkan secara sistematis keterkaitan antara perkembangan teknologi digital, permasalahan pembelajaran menulis teks deskripsi, pemanfaatan TikTok Edukasi dalam proses pembelajaran, hingga dampaknya terhadap keterampilan menulis teks deskripsi dan respon siswa. Dengan adanya bagan ini, diharapkan alur penelitian dapat dipahami secara lebih jelas dan terstruktur.



Gambar 2.1 Alur Pemikiran Penelitian

1. Perkembangan Teknologi Digital dan Karakteristik Peserta Didik Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan proses pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai media digital yang lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses. Guru tidak lagi hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber belajar, tetapi juga dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyampaikan materi pembelajaran. Salah satu platform yang banyak digunakan oleh masyarakat, khususnya peserta didik, adalah TikTok. Kehadiran teknologi digital memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada era digital sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan bermakna (Deryansyah et al., 2023; Alam & Mohanty, 2023; Tasrik et al., 2025).

Peserta didik pada era digital memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka telah terbiasa menggunakan berbagai perangkat digital, seperti telepon pintar, komputer, dan internet dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana memperoleh informasi, berkomunikasi, sekaligus belajar. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memilih media pembelajaran yang mampu mengakomodasi karakteristik

peserta didik agar proses pembelajaran lebih menarik, meningkatkan partisipasi, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi digital menjadi salah satu alternatif yang relevan dalam pembelajaran abad ke-21 (Lee, 2023; Alam & Mohanty, 2023).

2. Pemanfaatan TikTok Edukasi dalam Pembelajaran Menyusun Teks Deskripsi

Pembelajaran menyusun teks deskripsi masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, memilih kosakata yang tepat, serta menyusun kalimat yang mampu menggambarkan objek secara rinci dan jelas. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional menyebabkan peserta didik kurang tertarik mengikuti pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya motivasi dan keaktifan belajar. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya media pembelajaran yang lebih inovatif agar peserta didik lebih mudah memahami materi dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Tarigan, 2008; Noetel et al., 2022).

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah TikTok Edukasi. Platform ini memungkinkan guru menyampaikan materi melalui video berdurasi singkat yang memadukan unsur visual, audio, dan teks sehingga materi menjadi lebih konkret dan menarik. Dalam penelitian ini, TikTok Edukasi digunakan sebagai media pendukung pembelajaran menyusun teks deskripsi. Guru memilih atau membuat konten yang sesuai dengan tujuan

pembelajaran, kemudian menayangkannya melalui TikTok Web menggunakan LCD proyektor. Melalui media tersebut, peserta didik memperoleh stimulus berupa tayangan visual yang membantu mereka mengamati objek secara lebih nyata sebelum menyusun teks deskripsi (Lee, 2023; Pebrimireni & Fauziya, 2024; Satyabuwana, 2025).

Proses pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan inti, guru menampilkan video TikTok Edukasi sebagai stimulus pembelajaran, kemudian peserta didik mengamati isi video, berdiskusi, mengidentifikasi unsur-unsur teks deskripsi, serta menyusun teks berdasarkan objek yang ditampilkan. Dalam proses tersebut guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan pendampingan agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan menulis secara optimal sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik (Vygotsky, 1978; Tasrik et al., 2025; Satyabuwana, 2025).

3. Respons Peserta Didik terhadap Pemanfaatan TikTok Edukasi dalam Pembelajaran

Pemanfaatan TikTok Edukasi dalam pembelajaran menyusun teks deskripsi menghasilkan berbagai respons dari peserta didik. Sebagian besar peserta didik menunjukkan perhatian yang lebih tinggi, antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, meningkatnya motivasi belajar, serta keaktifan selama proses pembelajaran berlangsung. Penyajian materi melalui video yang menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah sehingga mereka lebih

percaya diri dalam menyusun teks deskripsi. Respons positif tersebut menjadi salah satu indikator bahwa TikTok Edukasi mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna (Pebrimireni & Fauziya, 2024; Rowiyah et al., 2025).

Meskipun demikian, keberhasilan pemanfaatan TikTok Edukasi dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, ketersediaan perangkat pembelajaran, jaringan internet yang memadai, serta antusiasme peserta didik. Sebaliknya, keterbatasan jaringan internet, kurangnya perangkat pendukung, dan potensi gangguan konsentrasi apabila penggunaan media tidak dikelola dengan baik dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran secara matang agar pemanfaatan TikTok Edukasi dapat berlangsung secara efektif, mencapai tujuan pembelajaran, dan memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi peserta didik (Alam & Mohanty, 2023; Tasrik et al., 2025; Noetel et al., 2022).